



Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MAN 2 Payakumbuh

Siti Mesaroh¹, Fauzan^{2*}, Wedra Aprison³, Alimir⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26181

*Korespondensi penulis: fauzan@uinbukittinggi.ac.id

Abstract. *This research was motivated by field observations at MAN 2 Payakumbuh City in October 2021, which found that most students did not perform dhuha prayer. The reasons found include lack of facilities such as clean mukena, laziness, and lack of understanding of the virtues of dhuha prayer. This habit shows the low awareness of students of the importance of familiarizing dhuha prayer as part of daily life. This study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of MAN 2 Payakumbuh students as key informants, and PAI teachers as supporting informants. The results showed that PAI teachers' efforts in developing students' disciplinary character through habituation of dhuha prayers included the application of punishments such as ruku for several minutes and additional assignments, such as memorizing verses of the Qur'an. In addition, teachers provide motivation, advice, and good examples. Support from the school, teachers, and student guardians is a supporting factor for the success of this program. However, there are obstacles such as differences in student characters, lack of collaboration between teachers, and lack of parental support. One of the main obstacles is the lack of understanding provided by other teachers about the importance of dhuha prayer, which results in low participation.*

Keywords: PAI Teachers, Habituation, Dhuha Prayer.

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh observasi lapangan di MAN 2 Kota Payakumbuh pada Oktober 2021, yang menemukan sebagian besar siswa tidak melaksanakan shalat dhuha. Alasan yang ditemukan meliputi kurangnya sarana seperti mukena bersih, rasa malas, serta minimnya pemahaman akan keutamaan shalat dhuha. Kebiasaan ini menunjukkan rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya membiasakan shalat dhuha sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari siswa MAN 2 Kota Payakumbuh sebagai informan kunci, serta guru PAI sebagai informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam mengembangkan karakter disiplin siswa melalui pembiasaan shalat dhuha mencakup penerapan hukuman seperti ruku beberapa menit dan tugas tambahan, seperti menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, guru memberikan motivasi, nasihat, serta teladan yang baik. Dukungan dari sekolah, guru, dan wali murid menjadi faktor pendukung keberhasilan program ini. Namun, terdapat hambatan seperti perbedaan karakter siswa, kurangnya kolaborasi antar guru, serta minimnya dukungan orang tua. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman yang diberikan oleh guru lain mengenai pentingnya shalat dhuha, yang berakibat pada rendahnya partisipasi.

Kata Kunci: Guru PAI, Pembiasaan, Shalat Dhuha.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang pesat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk perilaku, karakter, dan gaya hidup manusia (Laksana, 2021). Di tengah perubahan tersebut, muncul kebutuhan untuk memperkuat nilai-nilai dan norma bangsa Indonesia, terutama melalui lembaga pendidikan. Pendidikan karakter menjadi prioritas dalam membentuk generasi muda yang berkepribadian kuat, disiplin, dan berakhlak

mulia (Evianah, 2023). Salah satu aspek penting yang dapat dikembangkan dalam pendidikan karakter adalah disiplin, yang menjadi fondasi keberhasilan dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Khairunnisa et al., 2024).

Guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa. Menurut Zakiah Darajat, guru adalah individu yang mampu memfasilitasi pembelajaran, membimbing siswa, dan menilai dirinya sendiri secara objektif (Daradjat, 2017). Sedangkan menurut Darmadi, guru berfungsi sebagai penghubung ilmu pengetahuan antara sumber belajar dan siswa, serta sebagai figur yang mendidik di berbagai lingkungan pendidikan, termasuk sekolah, masjid, atau mushola (Darmadi, 2017). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), guru berperan membimbing siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, termasuk nilai-nilai disiplin (Andy Riski Pratama et al., 2024).

Karakter disiplin adalah nilai fundamental yang membangun kepribadian seseorang melalui pembiasaan sikap tertib, patuh terhadap aturan, dan tanggung jawab (Latifa et al., 2024). Soemarno Soedarsono menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui proses pendidikan, pengalaman, dan pengaruh lingkungan, yang secara sadar ditanamkan dari waktu ke waktu. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter disiplin dapat dilakukan melalui praktik ibadah seperti shalat dhuha .

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan pada pagi hari, memiliki manfaat spiritual sekaligus edukatif. Menurut Husain Albari, shalat dapat menjadi media pembelajaran kedisiplinan, keteraturan, dan penghargaan terhadap waktu (Fitriani et al., 2022). Pelaksanaan shalat dhuha yang konsisten akan membentuk kebiasaan baik, yang pada akhirnya menguatkan karakter disiplin siswa. Dengan kebiasaan ini, siswa diharapkan mampu menerapkan kedisiplinan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk belajar.

Kedisiplinan siswa menjadi salah satu indikator keberhasilan sekolah dalam mencetak generasi berprestasi. Dengan melaksanakan shalat dhuha secara rutin, siswa tidak hanya memperoleh manfaat spiritual tetapi juga pembelajaran karakter. Sayangnya, hasil observasi awal di MAN 2 Payakumbuh menunjukkan bahwa banyak siswa yang enggan melaksanakan shalat dhuha. Mereka lebih memilih menghabiskan waktu istirahat di kantin, bermain, atau menggunakan ponsel. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya shalat dhuha dan minimnya pembiasaan di sekolah menjadi tantangan utama.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa dalam membiasakan diri melaksanakan ibadah. Selain mengajarkan materi kognitif, guru juga perlu memberikan perhatian pada aspek afektif, seperti pembiasaan ibadah dan penguatan

karakter disiplin (Pratama, 2023). Strategi yang tepat, dukungan orang tua, serta kolaborasi antar guru menjadi kunci keberhasilan pembiasaan ini (Masrinah, 2019).

Pembiasaan shalat dhuha di sekolah menjadi salah satu upaya untuk membentuk karakter disiplin siswa. Dengan melaksanakan shalat dhuha sesuai jadwal, siswa diajarkan untuk konsisten, tepat waktu, dan bertanggung jawab. Proses ini membutuhkan pendampingan intensif dari guru dan kerjasama antara pihak sekolah, guru, dan orang tua.

Selain manfaat spiritual, shalat dhuha memberikan dampak psikologis positif, seperti ketenangan hati dan peningkatan fokus. Firman Allah dalam Surat Ar-Ra'd:28 menyebutkan bahwa "Hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." Pelaksanaan shalat dhuha secara rutin dapat memperbaiki perilaku, membentuk akhlak mulia, dan meningkatkan kecerdasan siswa.

Dalam konteks MAN 2 Payakumbuh, shalat dhuha menjadi bagian dari program pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai disiplin. Walaupun pelaksanaannya masih menghadapi kendala, seperti minimnya minat siswa dan kurangnya dukungan dari beberapa pihak, program ini tetap memiliki potensi besar dalam membentuk karakter disiplin. Guru PAI diharapkan mampu menjadi teladan, memberikan motivasi, serta menerapkan strategi yang efektif untuk membiasakan siswa melaksanakan shalat dhuha.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam "Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MAN 2 Payakumbuh." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program pendidikan karakter di lembaga pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2019). Penelitian ini berorientasi pada pengumpulan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu atau kelompok yang terlibat, serta perilaku yang diamati di lapangan. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan karakter disiplin melalui praktik pembiasaan sholat dhuha di MAN 2 Payakumbuh. Penelitian deskriptif kualitatif ini berupaya mengungkap fenomena secara rinci dengan memanfaatkan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam konteks ini, peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi upaya yang telah dilakukan oleh guru PAI sebagai model pendidikan karakter, sekaligus memahami tantangan yang dihadapi dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui aktivitas ibadah.

Pemilihan lokasi penelitian di MAN 2 Payakumbuh didasarkan pada beberapa alasan yang relevan secara akademik dan sosial. Pertama, MAN 2 Payakumbuh merupakan salah satu sekolah yang diminati masyarakat di wilayah Payakumbuh dan sekitarnya, sehingga dapat mewakili karakteristik siswa yang beragam. Kedua, peneliti mengidentifikasi adanya permasalahan yang relevan untuk diangkat, yaitu kurangnya konsistensi dalam pembiasaan sholat dhuha sebagai bagian dari upaya pengembangan karakter disiplin. Berdasarkan observasi awal, lokasi ini menyediakan konteks yang mendukung untuk mengeksplorasi pola interaksi antara guru dan siswa, serta implementasi nilai-nilai religius dalam praktik sehari-hari. Dengan mengambil lokasi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif untuk memperbaiki program pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Fadli, 2021; Yusuf & Wulan, 2015). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan sholat dhuha dan bagaimana guru PAI memotivasi serta mengarahkan siswa untuk menjalankan ibadah tersebut. Dalam observasi, peneliti mencatat pola-pola perilaku siswa, interaksi mereka dengan guru, serta kondisi lingkungan yang mendukung atau menghambat pelaksanaan sholat dhuha. Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam dari informan kunci, yaitu guru PAI, serta informan pendukung, yaitu siswa-siswi (Creswell & Creswell, 2018). Wawancara ini diarahkan pada upaya memahami perspektif mereka terhadap nilai disiplin yang diajarkan melalui sholat dhuha. Selain itu, dokumentasi melengkapi data yang diperoleh dengan mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung seperti jadwal pelaksanaan sholat dhuha, kebijakan sekolah terkait, dan data kehadiran siswa. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk memastikan validitas dan keakuratan data yang dikumpulkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembiasaan salat Duha di lingkungan pendidikan bukan hanya sebuah praktik ibadah, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam pengembangan karakter peserta didik. Di MAN 2 Kota Payakumbuh, program ini telah diintegrasikan sebagai bagian dari budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islami. Penelitian ini mengungkap bagaimana pembiasaan salat Duha berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin pada siswa.

Program salat Duha bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan yang tercermin dalam ketaatan terhadap jadwal, konsistensi dalam melaksanakan tugas, serta komitmen terhadap tanggung jawab individu dan kolektif. Selain itu, program ini juga bertujuan meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik. Salat Duha dilaksanakan setiap pagi

sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Siswa diarahkan untuk berkumpul di masjid sekolah dengan pengawasan guru. Kehadiran dicatat sebagai bagian dari evaluasi perilaku harian siswa. Guru memberikan tausiyah singkat sebelum salat sebagai pengantar nilai-nilai akhlak yang ingin disampaikan.

Hasil observasi menunjukkan tingkat partisipasi siswa dalam salat Duha cukup tinggi. Dari total siswa di MAN 2 Kota Payakumbuh, rata-rata 85% hadir secara konsisten setiap harinya. Faktor kedisiplinan waktu menjadi salah satu elemen utama yang dikembangkan melalui aktivitas ini. Melalui pembiasaan salat Duha, siswa dilatih untuk menghargai waktu. Keharusan untuk hadir sebelum jam tertentu membantu mereka memahami pentingnya manajemen waktu, yang tercermin dalam kehadiran tepat waktu tidak hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam kegiatan belajar mengajar.

Pembiasaan ini menjadi wahana internalisasi nilai-nilai kedisiplinan. Proses ini berlangsung secara bertahap, mulai dari dorongan eksternal oleh guru hingga menjadi kesadaran internal siswa untuk melaksanakan salat Duha secara sukarela.

Guru berperan sebagai teladan sekaligus fasilitator dalam pembiasaan ini. Mereka tidak hanya memastikan pelaksanaan berjalan lancar, tetapi juga memberikan motivasi dan pembinaan moral kepada siswa, sehingga ibadah ini tidak menjadi formalitas semata.

Hasil wawancara dengan beberapa guru menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak positif pada perilaku siswa, khususnya dalam hal ketertiban dan tanggung jawab. Guru menyatakan bahwa siswa yang konsisten melaksanakan salat Duha cenderung menunjukkan peningkatan dalam disiplin belajar.

Sebagian besar siswa mengaku bahwa melalui pembiasaan ini, mereka merasa lebih termotivasi untuk memulai hari dengan suasana yang tenang dan fokus. Mereka juga merasa lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban mereka, baik sebagai pelajar maupun sebagai individu Muslim.

Fasilitas masjid yang memadai dan lingkungan sekolah yang mendukung menjadi faktor pendukung keberhasilan program ini. Masjid yang nyaman dan terawat memotivasi siswa untuk hadir dan melaksanakan ibadah dengan khusyuk.

Meskipun program ini berjalan dengan baik, terdapat beberapa tantangan, seperti kurangnya kesadaran awal dari sebagian siswa dan keterbatasan waktu dalam jadwal harian sekolah. Namun, tantangan ini secara bertahap diatasi melalui pendekatan persuasif oleh guru.

Data menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam perilaku siswa setelah program ini berjalan selama enam bulan. Siswa menjadi lebih tertib dalam mengantri, lebih konsisten

dalam memenuhi tugas sekolah, dan menunjukkan peningkatan kesopanan terhadap guru dan teman sejawat.

Dokumentasi harian kehadiran siswa dalam salat Duha menunjukkan konsistensi yang meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini mencerminkan keberhasilan program dalam membangun karakter disiplin siswa secara berkelanjutan.

Disiplin yang ditanamkan melalui salat Duha sejajar dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya menjaga waktu, melaksanakan ibadah secara konsisten, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diemban.

Dampak jangka panjang dari program ini tidak hanya dirasakan di lingkungan sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Siswa yang terbiasa disiplin dalam ibadah cenderung membawa sikap tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam keluarga dan masyarakat.

Pembiasaan salat Duha di MAN 2 Kota Payakumbuh telah terbukti efektif dalam mengembangkan karakter disiplin siswa. Keberhasilan program ini dipengaruhi oleh peran aktif guru, dukungan infrastruktur, dan konsistensi pelaksanaan. Dengan pengelolaan yang baik, program ini dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang peneliti kumpulkan mengenai Karakter Disiplin melalui pembiasaan shalat dhuha Penerapan shalat dhuha yang diterapkan di MAN 2 Kota Payakumbuh. Bahwa terdapat peran guru PAI dalam mengembangkan karakter disiplin juga terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi karakter disiplin melalui pembiasaan shalat dhuha yaitu sebagai berikut: 1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Setelah dilakukan penelitian ditemukan peran guru PAI , yaitu sebagai informator, organisator, motivator, pengarah/director dan juga evaluator. Dengan adanya peran guru PAI tersebut sembari menanamkan karakter disiplin pada peserta didik ketika pembelajaran di kelas maupun di luar kelas melalui pembiasaan shalat dhuha. 2. Adapun Faktor pendukung yaitu Guru, Orang tua, Teman Sebaya dan Lingkungan Sekolah. Sedangkan faktor Penghambatnya adalah . Semua faktor tersebut menjadi pendukung jika memberi pengaruh dan arahan positif pada anak sesuai dengan tugasnya masing-masing. sebaliknya jika faktor tersebut memberi faktor negatif seperti jika anak bergaul dalam lingkungan yang berakhlak buruk, maka akan menjadikan peserta didik tidak disiplin, susah diatur dan tidak bertanggung jawab. Walaupun tidak ada pengawasan dari guru-guru kegiatan pelaksanaan shalat dhuha tetap berjalan pada

hari yang tidak dijadwalkan serta siswa-siswa secara mandiri melaksanakan tata tertib yang berlaku.

DAFTAR REFERENSI

- Andy Riski Pratama, Yulius, Maysa Latifa, Syafrudin, & Messy. (2024). Inovasi kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) dalam mendorong penanaman nilai-nilai kearifan lokal. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 145–152. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i1.160>
- Andy Riski Pratama. (2023). Implementasi metode brainstorming dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas XI SMA Negeri 4 Bukittinggi. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 10(1), 120–130. <https://doi.org/10.58518/madinah.v10i1.1496>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Daradjat, Z. (2017). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan model dan metode pembelajaran*. Deepublish.
- Evianah, N. (2023). Pentingnya sekolah ramah anak sebagai bentuk pemenuhan dan perlindungan anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 1707–1715.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fitriani, F., Hafidhuddin, D., Husaini, A., & ... (2022). Konsep pendidikan karakter kepemimpinan profetik dan implementasinya di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri. *Pendidikan Islam*. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/8268>
- Khairunnisa, K., Vedira, M., Charles, C., & Pratama, A. R. (2024). Guru profesional dalam perspektif Al-Qur'an dan UU No 14 Tahun 2005: Membangun generasi rabbani. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 5(3), 1365–1378. <https://doi.org/10.51178/jsr.v5i3.2195>
- Laksana, S. D. (2021). Pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi teknologi pendidikan abad 21. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 14–22. <https://doi.org/10.25217/jtep.v1i01.1289>
- Latifa, M., Pratama, A. R., Hasan, R. H., Kamal, M., & Zakir, S. (2024). Evaluation of interactive learning through the Quizizz application at MTsN 2 Payakumbuh City. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v10i2.24400>
- Masrinah, E. N., dkk. (2019). Problem based learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 924–932.
- Pratama, A. R. (2023). Contextual teaching and learning (CTL) dalam pembelajaran PAI di SDN 02 Percontohan. *ALIFBATA: Journal of Basic Education*. <https://staidk.ac.id/journal/index.php/alifbata/article/view/515>

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Yusuf, M., & Wulan, A. R. (2015). Penerapan model pembelajaran discovery learning menggunakan pembelajaran tipe shared dan webbed untuk meningkatkan keterampilan proses sains. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 1(2), 19–26. <https://doi.org/10.21009/1.01204>